KONFLIK ANTARA KERAJAAN ISLAM DI PESISIR VERSUS KERAJAAN ISLAM DI PEDALAMAN 1620-1636

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
M. Misbahuddin
NIM: 05120007

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: M. Misbahuddin
NIM	: 05120007
Jenjang/Jurusan	: S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juni 2009
Saya yang menyatakan,

M. Misbahuddin
NIM: 0512007

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara M. Misbahuddin
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: M. Misbahuddin
NIM	: 05120007
Judul Skripsi	: Konflik Antara Kerajaan Islam di Pesisir versus Kerajaan-Islam di Pedalaman 1620-1636

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam sidang munaqasyah.

Dengan ini kami mengharap skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2009 M
17 Jumadil Akhir 1430 H
Dosen Pembimbing,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si
NIP.195 005 051 977 011 001

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1124/2009

Skripsi dengan judul : KONFLIK ANTARA KERAJAAN ISLAM DI PESISIR VERSUS KERAJAAN ISLAM DI PEDALAMAN 1620-1636

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : M. MISBAHUDDIN

NIM : 05120007

Telah dimunaqasyahkan pada : 30 Juni 2009

Nilai Munaqasyah : A -

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji I,

Dr. Muh. Wildan, MA
NIP. 19710403 199603 1 001

Penguji II,

Siti Maimunah, M.Hum
NIP.19710430 199703 2 002

Yogyakarta, 07 Juli 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc.,M.Ag.
NIP . 19520921 198403 1 001

MOTTO

“Tanah Ini, Jawa ini, kecil, Lautnya besar. Barangsiapa kehilangan air, dia kehilangan tanah, barangsiapa kehilangan laut dia kehilangan darat”

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga;
Ayah, Ibu, dan adikku yang tersayang;
sahabat-sahabatku di Bahrul Ulum Tambak Beras, di HIMABU, dan di-Ngayogyakarta;
dan siapa saja yang pernah ku kenal.

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian atau diskusi yang membicarakan sejarah lahirnya budaya konflik di Indonesia antara Kerajaan Islam di pesisir vis-à-vis kerajaan Islam di pedalaman tempo dulu dalam memperebutkan hegemoni kekuasaan di *tlatah* tanah Jawa. Dalam sejarah Indonesia pra modern, khususnya sejarah Jawa seringkali mengungkapkan bahwa antara Islam pesisir dengan pedalaman pernah terjadi konfrontasi yang hebat. Namun, jarang sekali para sejarawan mengulas secara panjang lebar mengenai bagaimana konflik tersebut terjadi.

Dalam skripsi ini, penulis berusaha meneliti akar konflik di Indonesia antara Islam pesisir vis-à-vis pedalaman tempo dulu dalam memperebutkan hegemoni kekuasaan di *tlatah* tanah Jawa, khususnya ketika Jawa berada dalam kekuasaan Kerajaan Mataram. Untuk menelitinya, penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Ralf Dahrendorf, memberikan penjelasan mengenai hakikat kehidupan bersama, menurutnya bahwa pada hakikatnya masyarakat terbagi dalam kubu-kubu yang saling berlawanan. Dualisme ini yang termasuk sruktur dan hakekat dalam kehidupan bersama, sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan. Pada gilirannya defferensiasi dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Dengan demikian, muncul sebuah reaksi yang diberikan oleh salah satu pihak yang bertikai. Untuk melihat fenomena tersebut, penulis mencoba menggabungkan teori *konflik* yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf dengan teori *the Challenge and Response* yang dikembangkan oleh Arnold Josep Toynbee (1889-1975). Dalam melengkapi analisis dan usaha memberikan penjelasan yang jelas mengenai jalannya suatu peristiwa konflik tersebut, penulis mencoba merangkaikan teori-teori tersebut dengan teori *agresivitas* yang dikembangkan oleh Robert Baron.

Dalam sejarahnya, wilayah pesisir khususnya pesisir timur (Surabaya dan Giri) identik dengan arus perdagangannya, bahkan wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi di tanah Jawa. Melalui jalur wilayah ini, Islam menyebar luas hingga pelosok pedalaman. Wilayah ini mulai menampakkan pengaruh kekuasaannya semenjak berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa, Kerajaan Demak. Namun, ketika pusat kekuasaan kembali beralih lagi dari pesisir ke wilayah pedalaman, wilayah-wilayah pesisir seperti, Surabaya, Tuban, Giri berusaha untuk mempertahankan eksistensi kerajaan-kerajaan mereka. Perlawanan ini disebabkan karena penguasa Mataram saat itu, Panembahan Senopati, berusaha menganeksasi wilayah pesisir, khususnya pesisir timur.

Usaha ekspansi wilayah ke wilayah pesisir ini puncaknya terjadi pada masa Sultan Agung (1613-1646), dimana wilayah pesisir khususnya bagian timur (Surabaya dan Gresik) yang merupakan benteng pertahanan terakhir bagi kerajaan-kerajaan pesisir berusaha melawan kehendak Sultan Agung. Terlebih tatkala itu, Sultan Agung mulai mempopulerkan konsep politiknya yaitu *doktrin keagungbinataraan* dalam mempertahankan kekuasaannya di *tlatah* tanah Jawa. Oleh karenanya, sengaja atau tidak sengaja sejak saat itu mulai terjadi konflik berkepanjangan antara Islam pesisir versus pedalaman.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أفضل الخلق محمد سيد المرسلين
وعلى آله وصحابته أجمعين صلاة وسلاما دائمين إلى يوم الدين

Segala puji hanya milik Allah s.w.t., Tuhan yang selalu memberi nikmat terhadap hamba-hamba-Nya, yang berupa dapat berusaha dan berfikir, terutama kepada penulis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad s.a.w., Nabi terakhir yang kita harapkan *syafâ'ah* dan pertolongannya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul "Konflik antara kerajaan Islam di pesisir Versus kerajaan Islam di pedalaman 1620-1636" ini merupakan upaya penulis untuk melacak akar konflik di Indonesia antara wilayah pesisir vis-à-vis pedalaman tempo dulu dalam memperebutkan hegemoni kekuasaan di *tlatah* tanah Jawa. Dalam proses penelitian hingga penulisannya menjadi (dapat dikatakan) skripsi, penulis merasa berhutang budi, pemikiran, dan tenaga dari banyak pihak.

Orang yang pertama pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih adalah Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. yang bertindak sebagai Dosen Pembimbing.[1] Di tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau masih menyempatkan waktu untuk memberi pengarahan dan bimbingan serta mengkoreksi tulisan skripsi penulis. Ketelitiannya dalam mengoreksi tata bahasa – bahkan tanda baca– merupakan pelajaran tersendiri yang sangat berharga bagi penulis. Oleh karena itu, tiada kata yang pantas diucapkan selain terima kasih disertai do'a semoga jerih payahnya mendapat balasan yang setimpal di sisi-Nya.

[1] Penulis menyadari bahwa ketika penulis ujian Munaqosah, pembimbing skripsi penulis yaitu Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si telah menyandang gelar baru yaitu Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. Namun dikarenakan persoalan administratif kepegawaian maka gelar tersebut belum dapat dicantumkan oleh pihak kampus oleh karena itu, penulis dalam penulisan gelar merujuk dari pihak kampus. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. maju dalam ujian terbuka guna mencapai gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam tanggal 26 Juni 2009 sedangkan penulis maju dalam ujian Munaqosah tanggal 30 Juni 2009.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dekan Fakultas Adab beserta staf-stafnya, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Drs Musa M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik, dan seluruh dosen di Jurusan SKI.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maharsi, M.Hum, Ketua Jurusan SKI, yang dengan senang hati meminjamkan bukunya kepada penulis serta menyediakan waktunya untuk mendiskusikan pemahaman penulis atas skripsi yang penulis tulis. Terlebih beliaulah yang memberikan inspirasi atas munculnya judul skripsi ini, ketika penulis mengikuti mata kuliah Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Pesisir yang beliau ampu. Penulis juga merasa berhutang budi kepada Prof Abdul Karim dan Riswinarno di tengah kesibukannya dalam mengajar, beliau masih menyempatkan diri untuk memberi masukan dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Siti Maimunah yang juga telah meminjamkan beberapa bukunya kepada penulis. Dengan adanya buku-buku tersebut penulis banyak terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga merasa perlu berterima kasih kepada M. Yusa', seorang Alumni Tambak Beras Jombang, yang telah menemani penulis selama memburu buku-buku referensi di Perpusda Malang.

Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada teman-teman mahasiswa di Jogja, khususnya teman-teman BEM SKI periode 2007-2008, teman-teman Mutarjim Kitab di HIMABU dan mahasiswa SKI angkatan 2005. Beberapa orang yang namanya perlu disebut antara lain: M. Sholahuddin S.Hum, M. Nashir dan Iing Nur Fa'ain, ketiganya mahasiswa SKI; Nur Said Anshori S.Th.I, M. Lutfi, Achsan Djauhari, Dedi Said dan Bos Ricky Budi Satria, kelimanya merupakan teman-teman di Viezona; dan Mas Zahrul Abidin, mahasiswa Alumni program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Kebersamaan, celotehan, dan senda gurau mereka selama ini menjadi inspirasi dan tenaga tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan banyak terima kasih patut juga diberikan kepada gadis hayalan semuku yang telah memberikan cambuk "Penolakanmu" sehingga menjadi pelecut semangatku dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, tiada kata

yang pantas penulis ucapkan selain terima kasih, semoga dirimu mendapat pendamping yang di idam-idamkan.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan kepada kedua orang tua, Warji S.p, Try Yamaniyah S.pd yang telah membesarkan, mendidik, dan mengenalkan kepada penulis tentang arti sebuah kehidupan. Dengan doa dan restu dari keduanya, penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada adik penulis, Siti Munawaroh, yang saat ini sedang belajar di Pondok Pesantren Modern al Mawaddah 3, Gontor, Ponorogo penulis mendoakan agar semoga diberi kemudahan dalam memahami dan menelaah pelajaran di pesantren.

Dengan bantuan dan dukungan berbagai pihak, penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Saran dan Kritik yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 11 Juni 2009 M

17 Jumadil Akhir 1430 H

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 15
G. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : LATAR BELAKANG SEJARAH 20
A. Geopolitik Kerajaan Pesisir 20
1. Kondisi Tata Pemerintahan Kerajaan Surabaya dan Gresik 23
a. Asal Usul Nama Surabaya 23
b. Struktur Kota Surabaya 27
c. Asal Usul Nama Gresik 29
d. Struktur Kota Gresik 31
2. Kondisi Sosial Budaya Surabaya dan Gresik 35
3. Kondisi Perekonomian Kerajaan Surabaya dan Gresik 39

B. Geopolitik Kerajaan Pedalaman 43
1. Kondisi Tata Pemerintahan Kerajaan Mataram..... 45
a. Asal Usul Nama Mataram 45
b. Struktur Birokrasi Kerajaan Mataram 47
2. Kondisi Sosial Budaya Mataram 50
3. Kondisi Perekonomian Kerajaan Mataram 53

BAB III : PEREBUTAN SUZERENITAS ANTARA KERAJAAN-ISLAM DI PESISIR VS KERAJAAN ISLAM-DI PEDALAMAN..... 55
A. Konfrontasi Mataram vis-â-vis Surabaya..... 56
1. Awal Konfrontasi 56
2. Puncak Konfrontasi 62
B. Konfrontasi Mataram vis-â-vis Giri..... 71
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konflik..... 76

BAB IV : IMPLIKASI ATAS PEREBUTAN HEGEMONI - ANTARA KERAJAAN ISLAM DI PESISIR VS - KERAJAAN ISLAM DI PEDALAMAN..... 81
A. Terhadap perkembangan agama dan budaya di pesisir - dan pedalaman 81
B. Terhadap sosio politik di pesisir dan pedalaman..... 87
C. Terhadap perkembangan perekonomian di pesisir dan - pedalaman 91

BAB V : PENUTUP..... 95
A. Kesimpulan..... 95
B. Saran 98

DAFTAR PUSTAKA..... 99
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Nama-nama Penguasa Giri setelah Sunan Giri
Lampiran	2	Nama-nama Bupati Gresik setelah Kerajaan Giri dikuasai Kerajaan Mataram/Belanda
Lampiran	3	Peta pemukiman penduduk Surabaya tahun 1275

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses islamisasi di Jawa tidak bisa dipisahkan dari peranan wilayah pelabuhan di pesisir utara Jawa, termasuk Surabaya dan Gresik. Terlebih selama berabad-abad, wilayah pesisir yang membentang di sepanjang wilayah pantai utara, timur, dan barat, memegang peranan penting sebagai garis depan Jawa dalam membangun kontak dengan dunia internasional. Peran penting itulah yang menjadi alasan para penguasa di Jawa memindahkan daerah kekuasaannya ke daerah tersebut.[1]

Islam di Jawa berkembang melalui daerah pesisir dan terus berlanjut ke daerah pedalaman. Kontak kebudayaan Islam dengan masyarakat pesisir dan pedalaman tersebut, memunculkan istilah Islam pesisir dan Islam pedalaman. Sejarah kemunculan kedua terminologi tersebut, tidaklah begitu diketahui secara pasti, karena hal ini serupa dengan sejak kapan keduanya terlibat konflik.[2] Akan

---

[1] Hal ini dapat dilihat dari pindahnya pusat kerajaan Mataram Hindu di muara sungai Progo di Jawa Tengah ke muara sungai Brantas di Jawa Timur. Tujuan dari perpindahan tersebut untuk memperbesar akses terhadap perdagangan antar negeri. Lihat Pujo Semedi "Kata Pengantar" dalam Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. X; M. Soedarmo dan Wijadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia* jilid 3 (Jakarta: CV. Sandang Mas, 1982), hlm. 2. Bandingkan dengan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* jilid II (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 157. Dalam bukunya, Nugroho mengatakan bahwa perpindahan kekuasaan Mataram Hindu lebih disebabkan meletusnya gunung merapi yang disertai gempa bumi yang maha dahsyat tanpa adanya faktor-faktor lain. Menurut interpretasi penulis, gunung merapi tersebut meletus kemungkinan terjadi pada pertengahan tahun 928 M. Hal ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan diantaranya ialah masih berkuasanya Rakai Sumba Dyah Wawa sebagai raja Mataram Hindu dengan ditemukannya prasasti Kinawe tahun 849 C (28 Februari 928 M) namun, pemerintahannya berakhir secara tiba-tiba akibat. Kedua ialah pada tahun 929 M Mpu Sendok telah naik tahta dan berhasil memindahkan pusat pemerintahannya ke wilayah Jawa Timur.

[2] Menurut Nur Syam keduanya mulai terlibat konflik hebat di saat terjadi peralihan pusat kekuasaan pesisir di Demak ke pusat kerajaan Pajang di pedalaman. lihat Nur Syam, *Islam*

tetapi, selama kurun waktu itu tampak jelas adanya dua kerajaan besar yang memiliki pengaruh yang besar: Mataram di pedalaman dan Surabaya di pesisir. Mataram adalah kerajaan yang mampu menganeksasi kerajaan Pajang dan banyak mendapat pengaruh kebudayaan Hindu serta bersifat agraris; Surabaya mungkin merupakan benteng pertahanan terakhir sisa-sisa kekuatan Demak di Jawa Timur.

Setelah melewati masa kemunduran sejak abad XVII sampai puncaknya pada abad XVIII, sejarawan pesisir mempertanyakan dan mencari penyebab mengapa mereka mundur padahal pada awal-awal Sejarah berdirinya kerajaan Islam Jawa mereka memegang obor kebudayaan Jawa.[3] Menjawab pertanyaan ini, di satu pihak mengatakan munculnya kesenian-kesenian pesisir berawal dari faktor kemiskinan, keterbatasan, kesenjangan sosial, dan tekanan yang terbangun sejak jaman kolonialisme Belanda. Sedangkan di pihak lain mengatakan bahwa kesenian pesisir lahir karena dorongan perlawanan yang akhirnya melahirkan pemikiran jenius.[4]

Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial. Http://Pesisir.wordpress.com., diakses tanggal 23 Desember 2008. Bandingkan dengan Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 10. Ia mengatakan keduanya telah berkonflik jauh sebelum Islam datang. Sedangkan menurut Hamka, kedua entitas tersebut makin terlihat perbedaan-perbedaannya setelah Sutawijaya merebut kekuasaan Pajang dan memindahkan segenap lambang kebesaran kerajaan Majapahit ke daerah kekuasaannya di Mataram. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.20.

[3] Pigeaud membagi sastra Jawa dalam empat periode. Periode pertama, periode Pra-Islam yang berlangsung sekitar tahun 900 (abad ke-10) hingga tahun 1500 M, yaitu awal kemenangan Islam atas kerajaan Majapahit. Periode kedua, periode Jawa-Bali, yang berlangsung sekitar empat abad dimulai sekitar tahun 1500 M. Periode ketiga, periode sastra pesisiran yang berlangsung kurang lebih tiga abad, dimulai sekitar tahun 1500 M bersamaan dengan mulai berkembangnya sastra Jawa-Bali. Periode keempat, periode Renaisans Sastra Jawa Klasik yang berlangsung selama abad 18 dan 19. Di saat berkembangnya Renaisans Sastra Jawa Klasik ini, sastra pesisiran mulai dilupakan orang hal ini disebabkan kemunduran ekonomi dan politik kota-maritim dan satu persatu kota-kota Maritim dapat ditundukkan oleh kekuasaan Mataram. Lihat S. Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 50-54.

[4] Bagus Suryo, "Kesenian Pesisir Utara Indah Dan Merakyat" dalam Koran *Media Indonesia*, Minggu 2 November 2008, No. 10142 Tahun XXXIX, hlm. 6.

Pendapat yang kedua inilah yang menurut penulis mendekati kebenaran. Hal ini terlihat dari perlawanan-perlawanan yang dilakukan masyarakat pesisir terhadap penguasa pedalaman dimulai sejak masa peralihan kekuasaan dari kawasan pedalaman ke pesisir. Episode tumbangnya kerajaan pedalaman dikenal dengan "*Sirna Ilang Kertaning Bumi*" tahun 1400 C (1478 M).[5] Peralihan kekuasaan ini, pada akhirnya menimbulkan sebuah konflik yang berkepanjangan di antara keduanya. Pada mulanya konflik yang terjadi di kerajaan Islam tersebut berakar dari sebuah masalah politik dan agama, tetapi dalam perkembangannya banyak faktor yang akhirnya menyebabkan terjadinya suatu konflik antara Islam pesisir dengan pedalaman.[6] Terbukti dengan terjadinya konflik antara Islam pesisir dengan pedalaman sejak pada masa kerajaan Demak sampai masa kerajaan Mataram berkuasa bahkan jauh sebelum Islam masuk di Nusantara pun, konflik antara daerah pesisir dengan pedalaman kerap terjadi.[7]

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Indonesia yang bersifat maritim, kerajaan Mataram bersifat agraris. Kerajaan yang beribu kota di pedalaman Jawa ini banyak mendapat pengaruh kebudayaan Jawa Hindu baik pada lingkungan keluarga raja maupun pada golongan rakyat jelata. Bila dilihat dari sudut pandang geopolitik, perpindahan kekuasaan Demak yang di pesisir

---

[5] Penyebutan tahun 1400 C (1478 M) ini bukan berarti tanpa suatu masalah, hal ini disebabkan Majapahit masih memiliki raja hingga tahun 1527. Penyebutan ini lebih didasarakan pada logika keteraturan belaka sebagaimana menyebut tahun 1500 C sebagai tahun hancurnya Pajang dan berdirinya Mataram, dan tahun 1600 C sebagai pergeseran kekuasan dari Mataram ke Kertasura. Lihat Sumanto Alqurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003), hlm. 122. Peristiwa ini hampir serupa dengan penyebutan bahwa Indonesia dijajah Belanda selama ± 350 tahun, dimulai sejak tahun 1596 padahal dalam realitanya tahun 1596 merupakan tahun kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara dalam hal perdagangan bukan dalam hal menjajah.

[6] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 242.

[7] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 10.

utara Pulau Jawa ke Mataram yang berada di pesisir selatan atau dapat dikatakan pedalaman ini adalah suatu upaya melindungi dari serangan musuh dari utara.

Sedangkan jika dilihat dari sudut politik kekuasaan, perpindahan kerajaan Islam ke selatan ini, tidak lain hanyalah dalam rangka memperkuat pertahanan negara semata. Akan tetapi, bila dilihat dari sudut ekonomi, perpindahan itu menghambat perkembangan bisnis, karena pada saat itu di pesisir selatan Pulau Jawa tidak memungkinkan adanya aktivitas ekonomi yang produktif. Hal ini disebabkan pesisir selatan yang menghadap Samudera Hindia tidak dapat didayagunakan secara produktif karena berhadapan dengan samudera yang luas dan ganas. Kapal-kapal niaga tidak dapat merapat di pantai-pantai pesisir selatan, para nelayan pun juga sangat terbatas dalam memanfaatkan sumber daya kelautannya.

Dengan demikian, kekuasaan Mataram Islam sebelah selatan ini semakin menyempitkan arti sebagai bangsa bahari yang mempunyai jangkauan luas ke mancanegara seperti masa Sriwijaya, Majapahit dan Demak. Ketidakberdayaan menghadapi ganasnya Samudera Hindia itu akhirnya diwujudkan oleh keyakinan orang Jawa terhadap adanya penguasa laut dari selatan yang disebut sebagai Nyai Roro Kidul. Mitologi itu sangat efektif dimanfaatkan oleh raja-raja Mataram Islam dengan simbol perkawinan antara Raja dengan Nyai Roro Kidul dalam rangka memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap Raja.[8]

Dengan letak kekuasaan yang berada di daerah pedalaman, maka sumber pendapatan dan mata pencaharian masyarakat adalah bercorak agraris. Masyarakat

---

[8] S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 52.

dalam kerajaan Mataram diatur berdasarkan cara pandang agraris, yang kemudian melahirkan masyarakat feodal. Masyarakat disusun atas dasar penguasaan tanah yang terpusat pada raja. Dalam kacamata penguasa saat itu pertanian adalah sumber ekonomi, sekaligus sumber kejayaan. Jadi, penguasan tanah seluas-luasnya mutlak dilakukan untuk kepentingan ekonomi dan politik. Kemudian dari masyarakat ini muncul ksatria yang mengatakan bahwa diri mereka lebih utama daripada para pedagang.

Corak para pedagang yang cenderung menerapkan konsep keegaliteran dan demokrasi inilah, menyebabkan Sultan Agung tidak menyukai mereka karena dianggapnya sebagai suatu ancaman bagi keagungbinataraannya.[9] Untuk itu, ia berusaha menundukkan penguasa-penguasa pesisir yang notabenya berafiliasi kepada para pedagang, maka satu persatu daerah pesisir dikuasainya. Pergumulan politik keduanya, pada akhirnya menyebabkan terjadinya suatu konflik yang hebat antara keduanya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pergulatan politik antara kerajaan Islam di pesisir vis-a-vis Kerajaan Islam di Pedalaman. Pergulatan ini pada tataran sosialnya melahirkan suatu konflik yang dramatik di antara keduanya, penelitian ini lebih ditekankan pada kurun waktu 1620-1636. Daerah pedalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kerajaan Mataram Islam, pada tahun ini penguasa Mataram berusaha melebarkan

[9] G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Jawa*, (Yogyakarta: kanisius, 1987), hlm. 77.

sayap kekuasaannya ke daerah pesisir Jawa, baik ke arah utara, barat maupun timur. Namun, dalam penelitian ini hanya memfokuskan daerah pesisir timur, yaitu Surabaya dan Gresik. Pada tahun 1620-1636 kedua daerah tersebut mengalami konflik yang hebat dengan penguasa Jawa, Sultan Agung.

Meskipun penulis sadar bahwa konflik ini pada dasarnya telah terjadi sejak masa Panembahan Senopati berkuasa, namun konflik antara Islam pesisir-pedalaman yang dimulai sejak Panembahan Senopati kemudian dilanjutkan oleh Panembahan Krapyak ini tidak mengalami efek yang berarti bagi keduanya. Hal ini berbeda dengan konflik yang terjadi antara Islam pesisir-pedalaman di masa Sultan Agung berkuasa, konflik tersebut di kemudian hari menimbulkan implikasi yang besar, baik terhadap kebudayaan, paham keagamaan, dan perekonomian maupun politik yang ada di daerah pesisir maupun di daerah pedalaman. Secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa terjadi konflik antara kerajaan Islam di pesisir vs kerajaan Islam di pedalaman ?
2. Apa yang dikonflikkan dan bagaimana implikasi terhadap agama, budaya, politik, dan ekonomi keduanya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah haruslah mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Setidaknya ia harus memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian tentang " konflik antara kerajaan Islam di pesisir versus kerajaan Islam di pedalaman 1620-1636" ini bertujuan antara lain; untuk

mengetahui sebab musabab terjadinya konflik antara kerajaan Islam di pesisir versus kerajaan Islam di pedalaman, dan mengetahui bagaimana pergulatan politik keduanya sehingga melahirkan konflik berkepanjangan serta implikasi dari konflik tersebut bagi wilayah pesisir dan pedalaman.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan daya kritis mahasiswa agar selalu melihat sebuah persoalan dari segala sudut pandang. Hal ini dikarenakan sebuah pesoalan dapat menimbulkan bianglala yang berbeda-beda, dan memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam yang berkaitan dengan sejarah Islam maupun kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang Konflik antara kerajaan Islam di pesisir vis-â-vis kerajaan Islam di pedalaman 1620-1636 dari aspek historis secara lengkap dan utuh belum banyak dilakukan. Tulisan-tulisan yang ada lebih banyak membicarakan keduanya secara parsial dan sedikit menyinggungnya. Dalam literatur sejarah Islam di Jawa, konflik kerajaan Islam pesisir vi-â-vis Islam pedalaman biasanya disinggung ketika membicarakan sejarah Demak.

Nur Syam dalam karyanya *Islam Pesisir* hanya menyinggung secara sekilas tentang konflik antara Islam pesisir vis-à-vis Islam pedalaman, selebihnya hanya membahas tentang varian-varian keagamaan di pesisir khususnya di daerah Talang, Tuban. Buku ini awalnya adalah sebuah desertasi yang diajukan untuk program pascasarjana di Universitas Airlangga Surabaya. Menurutnya, Islam pesisir yang sering ditipologikan sebagai Islam murni yang ternyata pada perkembangannya menjadi Islam yang kolaboratif. Artinya, seiring dengan

perubahan sosial-budaya-politik terjadi sebuah pergeseran paradigma keagamaan di wilayah pesisir. Informasi penting yang didapat dalam buku ini adalah pergeseran-pergeseran varian keagamaan yang terjadi di Islam pesisir.

Karya lain Nur Syam adalah *Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial*, dalam karya yang masih berupa makalah ini lebih banyak menyoroti perdebatan konseptual Islam di Indonesia, makalah ini oleh dia dipublikasikan di Internet. Menurutnya, masyarakat pesisir mempunyai varian keagamaan yang khas, berbeda dengan Islam pedalaman. Pada komunitas pesisir, ketika di suatu wilayah terdapat dua kekuatan yang hampir seimbang, Islam murni dan Islam lokal, maka terjadilah suatu tarikan ke arah yang lebih Islami. Percampuran yang dinamis ini memberikan corak Islam pesisir yang kolaboratif. Tidak semata-mata Islam murni juga tidak semata-mata Jawa.

Raka Revolta dalam karyanya *Konflik Berdarah di Tanah Jawa: Kisah Para Pemberontak Jawa*. Buku ini tidak hanya membahas latar belakang politik, intrik, dan srategi pertempuran yang digunakan oleh para penguasa Jawa, tetapi juga sebab-sebab khusus latar belakang pribadi sehingga melahirkan konflik yang hebat. Namun, tulisannya lebih banyak membahas konflik yang pernah terjadi di Jawa secara keseluruhan tanpa membatasi pada locus tertentu saja, sehingga dalam memotret sebuah konflik Raka kurang mendalam. Meskipun begitu, banyak informasi yang disampaikan dalam buku ini terutama mengenai gejolak politik yang pernah terjadi di Nusantara khususnya di Jawa.

Mudjahirin Thohir menulis *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Sebagaimana karyanya Nur Syam yang disebutkan sebelumnya, karya Mudjahirin Thohir ini

merupakan hasil dari desertasinya dan menitikberatkan kajiannya di daerah Bangsri, Jepara. Dalam kajiannya, ia mencoba memotret kehidupan keagamaan orang Jawa pesisir, khususnya daerah Bangsri, Jepara. Dia memfokuskan pada bagaimana agama dilihat dalam persepektif kebudayaan sehingga dalam karyanya, dia lebih kepada penyajian tentang ciri-ciri keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di antara komunitas-komunitas keagamaan di daerah pesisir.

Selanjutnya Djoko Suryo, *Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Pesisir Utara Jawa.* Tulisannya terdapat di dalam bunga rampai yang dipersembahkan kepada Teuku Ibrahim Alfian. Tulisannya lebih banyak membicarakan lahirnya unsur tradisi keagamaan Santri dalam kehidupan sosio-kultural di masyarakat Jawa terlebih setelah terjadi pergeseran pusat politik dari daerah maritim ke daerah pedalaman yang membawa perubahan corak kepemimpinan politik kerajaan Islam dan kepemimpinan ulama di Jawa. Tulisannya kaya dengan informasi-informasi tentang bagaimana tranmisi keilmuan Islam pesisiran ke daerah pedalaman.

Dari penelusuran penulis, belum ditemukan karya tulis yang membicarakan konflik antara kerajaan Islam di pesisir versus kerajaan Islam di pedalaman khususnya pada kurun 1620-1636 secara lengkap dan utuh. Keterangan mengenai konflik antara kerajaan Islam di pesisir versus kerajaan Islam di pedalaman biasanya hanya dijelaskan dalam beberapa paragraf atau bahkan hanya satu paragraf. Buku-buku yang disebutkan di atas lebih banyak menguraikan perbedaan Islam pesisir Islam pedalaman secara sosiologis atau

antropologis *an sich* yang pada akhirnya perbedaan secara sosiologis dan antropologis ini melahirkan perbedaan-perbedaan ideologi. Karena itu, penulis berusaha merekontruksi Konflik yang terjadi antara kerajaan Islam di pesisir vis-â-vis kerajaan Islam di pedalaman khususnya pada kurun 1620-1636 .

E. Landasan Teori

Penelitian tentang Konflik antara kerajaan Islam di Pesisir versus kerajaan Islam di Pedalaman 1620-1636 ini menggunakan pendekatan ilmu politik dan dilengkapi dengan pendekatan ilmu sosial. Pendekatan ilmu politik digunakan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah masa lampau yang berkaitan dengan masalah politik secara kronologis. Kemudian, pendekatan ilmu sosial ini digunakan untuk mempertajam analisis dan mempermudah penjelasan tentang bagaimana proses terjadinya konflik Islam Pesisir-Pedalaman.

Konsep yang pertama-tama perlu memperoleh penjelasan dalam penelitian ini adalah "Konflik". Dalam hal ini yang dimaksud "Konflik" adalah suatu kata darai bahasa kerja latin *configure* yang mempunyai arti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.[10] Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

---

[10] Y. Priyo Utomo (ed.), *Pengantar Sosiologi; Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.93-94.

Dengan adanya faktor penyebab konflik, yaitu perbedaan individu, yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan karena setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendiriaan dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Namun, dalam penelitian ini masyarakat yang mengalami konflik yang berkepanjangan adalah masyarakat yang beragama Islam khususnya di masyarakat Islam yang berada di kawasan Jawa. Karena pada dasarnya, agama terdiri dari kepercayaan, dogma, tradisi, praktik dan ritual.

Agama juga sebagai pelindung bagi seluruh umat manusia di muka bumi dan rahmat bagi seluruh mahluk di dunia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang intinya agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam. Akan tetapi, pada realitanya agama mulai awal kemunculannya tidaklah lepas dari tindak kekerasan ataupun peperangan dan yang menjadi pertanyaan besar apakah agama diciptakan memang sebagai sumber konflik ataukah pelaku dari pada agama itu sendiri yang menciptakan konflik. Keadaan di atas bisa kita ketahui dalam lembaran sejarah, seperti yang terjadi di Indonesia yaitu konflik Islam pesisir dan pedalaman yang bermula dari ketegangan antara Siti Jenar dengan para Walisanga[11] di Demak yang lebih menekankan syari'at daripada tasawuf.[12]

---

[11] Meskipun pada dasarnya konsep wali sembilan merupakan rekaan yang dilakukan oleh para pujangga Mataram (pedalaman) dalam menyodorkan konsep peralihan, dari zaman Jawa Kabudhan ke zaman kewalen, dengan membuat rekaan wali sembilan sebagai pengganti dari dewa-dewa pada masa kerajaan Hindu. Menurut Pigeaud yang dikutip oleh Simuh dalam bukunya mengatakan bahwa pada masa Hindu-Budha, Jawa mengenal delapan dewa Lokapala yang menjaga kedelapan sudut dari alam semesta, dengan seorang lagi yang berada pada pusatnya. Lihat

Pulau Jawa bila dilihat dari tata ruang fisiknya dan tata ruang sosialnya terbagi ke dalam tiga tipologi yaitu pegunungan, pedalaman, dan pantai atau dapat dikatakan daerah pesisir.[13] Tipologi tersebut pada akhirnya menimbulkan perbedaan-perbedaan fisik, seperti tata letak tanah termasuk jenis, sifat, dan karakter kepribadian serta udara atau cuaca yaitu berudara dingin, sedang, atau panas di antara ketiganya.

Begitu pula yang terjadi pada masa kerajaan Mataram yang pada masa itu pulau Jawa dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu negarigung, mancanegari, dan pesisiran. Negarigung adalah wilayah yang menjadi pusat pemerintahan Mataram, sedangkan daerah-daerah yang ada di sekitar atau di luar pusat kerajaan tetapi masih menjadi bagian kekuasaan Mataram, disebut wilayah mancanegari.[14]

Adapun pesisiran adalah daerah-daerah yang ada di sekitar pantai. Pada umumnya, masyarakat pesisir mempunyai keperibadian yang terbuka, lugas, dan egaliter. Hal ini ada hubungannya dengan kondisi kawasan tempat tinggal, posisi daerah-daerah pesisir secara geopolitik berjauhan dengan pusat kerajaan Mataram, memiliki hubungan yang intensif dengan orang-orang Timur Tengah dalam

---

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Teraju, 2003), hlm. 83. Selanjutnya, terdapat beberapa komentar dari para ilmuwan mengenai sebutan *songo* tersebut. M. Adnan berpendapat bahwa kata sngo merupakan perubahan atau dapat dikatakan terjadi suatu kerancuan dar pengucapan kata *sana*. Kata itu diambil dari bahasa Arab *tsana'* (mulia), sehingga pengucapan yang betul adalah *Walisana* yang berarti wali-weali yang terpuji. Pendapat tersebut diperkuat oleh R. Tajono. Hanya saja kedua ilmuwan tersebut berbeda pendapat dalam mengartikan *sana*. Menurut R. Tajono, kata sana bukan beral dar bahasa Arab namun berasal dari Jawa Kuno, yang berarti tempat, daerah, atau wilayah. Dengan demikian, ia mengartikan *Walisana* dengan arti wali bagi suatu tempat, penguasa daerah. Lihat Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 18.

[12] Mark. R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* Terj: Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 156.

[13] Dalam hal terdapat dua istilah yang dalam bahasa sehari-hari saling tumpang tindih yaitu daerah pantai dan istilah daerah pesisir, sedangkan dalam penelitian ini, daerah pantai digunakan untuk mengacu ruang fisik, dan daerah pesisir di gunakan untuk mengacu ruang social.

[14] Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Fasindo, 2006), hlm. 39.

kaitannya dengan hubungan dagang dan penyiaran Islam. Faktor-faktor tersebut, berpengaruh terhadap pengetahuan dan sistem keyakinan yang dijadikan acuan dalam bertindak yaitu bernafaskan keislaman.[15] Berbeda halnya dengan masyarakat pedalaman yang lebih menekankan aspek kerukunan, keselarasan hidup sedemikian rupa agar tidak sampai menimbulkan konflik. Hal ini dapat dilihat dari teori-teori Jawa seperti *memayu hayuning buwana, gemah rimpah loh jenawi tata tentrem karta raharja*.[16] Namun, hal inilah yang menurut tafsir merupakan salah satu penghambat egalitarianisme dan demokrasi, walaupun mampu menciptakan keselarasan hidup dan kerukunan tetapi seringkali merupakan pembungkus kemunafikan sehingga menciptakan suatu konflik.[17]

Dalam hubungan ini agaknya relevan untuk menampilkan beberapa teori yang diungkapkan oleh para ahli, yang secara langsung atau tidak, berguna untuk melihat persoalan konflik kerajaan Islam di pesisir dengan kerajaan Islam di pedalaman, yaitu teori konflik Ralf Dahrendorf, yang memahami masyarakat dari segi konflik, konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini yang termasuk sruktur dan hakekat dalam kehidupan bersama, sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling berlawanan. Pada gilirannya differensiasi dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Menurutnya keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu

---

[15] *Ibid.* , hlm. 40.

[16] Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 38.

[17] Tafsir, "Hubungan Budaya Jawa dan Islam, pengaruhnya terhadap politik di Indonesia" dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 216.

hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.[18] Namun, konflik tersebut pada dasarnya berawal dari pergumulan politik yang terjadi pada masyarakat.

Mariam Budiardjo mendefinisikan politik sebagai sebuah kegiatan yang bermacam-macam dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dan melaksanakan tujuan-tujuan tersebut. Dalam melaksanakan tujuan-tujuan ini, negara memilki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang dapat digunakan untuk membina kerja sama maupun menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam proses ini. Cara yang bersifat persuasi bahkan pemaksaan dapat dilakukan dalam menentukan tujuan-tujuan dan melaksanakan tujuan-tujuan tersebut. [19] Dengan demikian, sistem politik dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi yang di rumuskan dari totalitas prilaku sosial yang tata nilainya dialokasikan secara otoritatif.

Untuk melihat fenomena tersebut, digunakan teori *the Challenge and Response* oleh Arnold Josep Toynbee 1889-1975, yakni teori yang menggambarkan tentang hubungan sebab akibat yang dimunculkan oleh suatu kejadian.[20] Artinya, sejak gejolak politik di Pajang yang menyebabkan pindahnya pusat politik yang ada di Pajang kepada Mataram, banyak penguasa-penguasa pesisir yang merasa khawatir akan eksistensi kemerdekaan kerajaan mereka. Terlebih Sunan Giri meramalkan bahwa Mataram akan mengusai seluruh Jawa.

---

[18] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 26.

[19] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 8.

[20] Arnold J. Toynbee, *A Study of History* (London: Oxford University Press, 1956), hlm. 97.

Kekhawatiran ini direspon dengan merapatkankan kekuatan pertahanan pesisir. Respon dari para penguasa pesisir ini menyebabkan semakin agresifnya Panembahan Senopati untuk melakukan ekspansi wilayah ke daerah pesisir, ekspansi wilayah inilah pada akhirnya menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan di keduanya, Islam pesisir vis-â-vis Islam pedalaman.

Sedangkan untuk melihat dan menganalisis serta menjelaskan proses ekspansi wilayah penguasa pedalaman ke daerah pesisir penulis menggunakan teori agresivitas oleh Robert Baron.[21] Teori ini menjelaskan bahwa terjadi penyerangan oleh pihak yang berseteru kepada pihak lain guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah pihak yang diserang menerima kehendak penyerang dan menanamkan pengaruhnya di daerah taklukan. Penyerangan ini disebabkan karena adanya rasa kekhawatiran terhadap eksistensinya atau mempertahankan diri, persaingan mempertahankan citra diri serta mempertinggi kekuatan dan dominasi pihak penyerang terhadap pihak yang diserang.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di perpustakaan.[22] Adapun metode yang ditempuh dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

---

[21] Leonard Berkowitz, *Agresi I: Sebab dan Akibatnya* (Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 1995), hlm. 6.

[22] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-8.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin tulisan yang berbicara tentang Islam pesisir dan Islam pedalaman, baik berupa buku, babad, maupun artikel. Buku dan babad serta artikel tersebut penulis dapatkan di beberapa perpustakaan di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta, yaitu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS), Perpustakaan Sonobudaya, Perpustakaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Malang dan Perpustakaan Kolese St. Ignatius. Adapun tulisan dalam bentuk artikel lebih banyak diperoleh dengan mengakses internet dan artikel koran, meskipun ada juga buku yang berisi kumpulan artikel.

2. Verifikasi

Data yang telah terkumpul diuji keaslian maupun kesahihannya melalui verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber ini ada dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yang bertujuan untuk menguji keaslian data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap data yang ditemukan, yaitu kapan dibuat, dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa dibuat dan apakah masih asli.[23]

[23] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2007), hlm. 68-69.

Kritik ekstern yang berguna untuk mengetahui kesahihan data dilakukan dengan membandingkan data-data yang ada. Data yang didukung oleh sumber lain lebih bisa dipercaya daripada data yang tanpa didukung oleh sumber lain. Islam Pesisir vis-à-vis Islam pedalaman terlibat konflik kali pertama tidaklah diketahui secara pasti. Beberapa sumber menyebutkan pada masa kerajaan Demak, dan pada masa awal kekuasaan Mataram. Penulis memilih memilih pendapat yang menyebut bahwa Islam pesisir vis-a-vis Islam pedalaman terlibat konflik sejak masa kerajaan Demak berkuasa karena pendapat ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh para sosiolog.

3. Interpretasi

Data yang telah lolos dalam verifikasi bukanlah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan unsur yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi.[24] Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan atau ditafsirkan sesuai dengan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Dalam proses interpretasi, penulis mengikuti kaidah yang diungkapkan Kuntowijoyo, yaitu analisis dan sintesis. Analisis ialah mengungkapkan fakta-fakta sejarah, sedangkan sintesis ialah menyatukan fakta-fakta sejarah.[25]

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah dikerjakan setelah melalui empat tahap di atas. Penulis akan menguraikan data yang telah ditemukan

---

[24] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 95.

[25] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 103.

berdasarkan urutan kronologis sehingga menjadi fakta sejarah. Hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada dasarnya penulisan ilmiah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.[26] Oleh karenanya, untuk mendapatkan pemaparan yang jelas tentang pembahasan ini, maka penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Pembagian ini bertujuan agar pembahasannya lebih sistematis dan mudah dipahami.

Bab I pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk menggambarkan persoalan pokok yang diteliti serta cara penelitian dilakukan.

Bab II membahas tentang kondisi geopolitik pesisir dan pedalaman. Disamping itu tata pemerintahan di kerajaan pesisir dan pedalaman, pengungkapan ini disertai dengan pemaparan kondisi sosial budaya dan sistem perekonomian yang berkembang di daerah pesisir dan pedalaman pada masa itu. Penjabaran ini dimaksudkan untuk mempermudah *mindset* penulis dalam merekontruksi sejarah konflik yang terjadi pada masa itu.

Bab III menggambarkan bagaimana konflik itu terjadi dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya suatu konflik antara kerajaan Islam di Islam pesisir vis-â-vis kerajaan Islam di pedalaman.

---

[26] Dudung, *Metodologi*, hlm. 158.

Bab IV memberikan analisis tentang pergulatan sosio politik yang terjadi antara kerajaan Islam di pesisir versus kerajaan Islam di pedalaman pada tahun 1620-1636 serta dampak yang terjadi pasca terjadinya konflik tersebut di masing-masing daerah pesisir-pedalaman.

Bab V adalah kesimpulan yang merupakan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan berusaha menjawab permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, serta saran-saran terhadap peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perbedaan yang mencolok antara kerajaraan Islam di pesisir dengan kerajaan Islam di pedalaman tentunya melahirkan sebuah resistensi, masyarakat pesisir yang sebagian besar merupakan kelas pedagang yang memiliki corak kehidupan bebas dan independen dianggap menjadi pesaing utama yang dapat merongrong kekuasaan penguasa Jawa saat itu. Di saat yang sama, Sultan Agung, raja Mataram menggagas konsep keagungbinataraan. Sebagai kelas pedagang yang mengandalkan sumber perekonomian dari berdagang, masyarakat pesisir cenderung menjadi pemilik modal, meskipun tidak dapat disamakan dengan istilah yang muncul di Eropa. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki *bargaining position* terhadap kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Oleh karenanya, penguasa Mataram berkeinginan untuk memegang serta memonopoli arus perdagangan di pesisir yang merupakan salah satu sumber pundi-pundi keuangan kerajaan.
2. Hubungan pesisir dengan pedalaman sering mengalami pasang surut. Dalam skala politik, keduanya diibaratkan dengan istilah "penguasa dan oposan," sedang bila dalam skala keagaman keduanya melambangkan dengan istilah "Abangan dan Santri". Jika sejarah memiliki paralelisme, dapat dilihat bila Pangeran Puger di zaman Panembahan Seda Ing Krapyak mengungsi ke utara untuk mendeklarasikan sebagai oposan untuk menentang penguasa saat itu.

Dalam konteks inilah Islam pesisir sering kali terlibat konflik pedalaman, sebagai lambang legitimasi kekuasaan di Jawa. Begitu pula pada masa ini, Islam pesisir vis-â-vis pedalaman mengalami konflik yang berkepanjangan. Keduanya terlibat dalam konflik perebutan suzerenitas (supremasi) kekuasaan baik dalam ranah politik, kultur, maupun ekonomi.

3. Konflik yang berkepanjangan tersebut, membawa sebuah implikasi yang cukup signinifikan bagi perkembangan agama, budaya, sosio politik maupun perekonomian di kedua belah pihak yang bertikai, baik bersifat positif maupun negatif. Dalam ranah keagamaan di wilayah pesisir, Islam ortodoks yang mulai berkembang secara pesat di pesisir tersebut mulai mendapatkan hambatan yang cukup berarti, interaksinya dengan masyarakat pedalaman yang telah memiliki sistem nilai yang lumayan mapan membuat konsep-konsep Islam ortodoks yang diusung oleh pihak pesisir mulai mengalami perubahan. Pada mulanya wilayah pesisir sangat menonjol dimensi ajaran syariatnya kini mulai memperhatikan dimensi hakekatnya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dari Pangeran Pekik dan keturunan dari pendeta Giri, Jayengresmi yang mulai menyenangi ajaran hakehat. Sedangkan di pedalaman, interaksinya dengan pesisir yang notabenya beraliran Islam ortodoks melahirkan sebuah pemahaman keagamaan yang cenderung sinkretik di tengah-tengah masyarakat pedalaman. Banyak ajaran-ajaran Islam yang dianggap sesuai dengan budaya lokal pedalaman dipadukan menjadi sebuah rumusan ajaran keagamaan, sebagaimana halnya dalam ajaran-ajaran Sultan Agung yang termuat dalam karyanya Sastra Gending.

4. Dalam ranah budaya, implikasi yang nyata adalah mulai terkikisnya budaya keegaliteran yang berkembang di wilayah pesisir bersamaan dengan perkembangan *unggah-ungguhing basa* yang dikembangkan oleh Sultan Agung. Oleh karenanya, muncul pelapisan sosial dalam masyarakat sehingga terasa atau tidak, jarak sosial akan lebih nampak dalam masyarakat Jawa. sedangkan di wilayah pedalaman, jarak sosial yang diterapkan oleh penguasa Mataram di seluruh Jawa semakin memantapkan posisi Mataram sebagai penguasa seluruh Jawa. Dalam ranah politik, keberhasilan penguasaan kerajaan Mataram, sebagai penguasa pedalaman atas wilayah pesisir menimbulkan kegoncangan yang hebat. Kekuasaan ulama yang begitu besar di awal pemerintahan kerajaan Islam sehingga beberapa ulama dapat menempati pos-pos kedudukan yang tinggi dalam urusan kenegaraan, namun semenjak Sultan Agung berhasil menguasai wilayah-wilayah pesisir, khususnya Kerajaan Surabaya dan Kerajaan Giri, kekuasaan tersebut mulai terkikis dengan adanya lembaga-lembaga yang mengurusi masalah agama. Sedangkan dalam ranah perekonomian, konflik tersebut juga memberikan dampak yang tidak kalah hebatnya. Perekonomian pesisir yang tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan aktivitas perdagangan mulai tersendat. Hal ini disebabkan banyak lumbung-lumbung perekonomian yang terbengkalai akibat konflik yang berkepanjangan sehingga mengakibatkan kelesuan dalam perdagangan. Kondisi tersebut, diperparah oleh penghancuran wilayah-wilayah pesisir oleh pasukan Mataram. Tindakan ini bertujuan agar dapat menghancurkan arus perdagangan masyarakat pesisir dan beralih menjadi

petani sebagaimana masyarakat pedalaman. Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa Sultan Agung selain sebagai tokoh bangsa dalam pembangunan lahan pertanian di Jawa, ia juga terkenal sebagai penghancur peradaban perdagangan di Jawa.

B. Saran

1. Pihak universitas atau fakultas perlu mulai menggalakkan lagi kajian-kajian mengenai sejarah Indonesia pra kolonial secara mendalam dan intensif. Hal ini dirasa sangat penting karena terdapat sebagian masyarakat Jawa yang belum mengetahui dan mengerti akar terjadinya pertikaian panjang antara pesisir vis-â-vis pedalaman. Adanya kajian ini diharapkan akan membuat sebagian orang Jawa memiliki kesadaran lebih jauh akan pentingnya melihat genelogi konflik yang terjadi di masa sekarang dengan membandingkan genelogi konflik yang terjadi pada masa lalu.
2. Bagi para penikmat sejarah Indonesia perlu menelusuri lebih lanjut dan membuka lebih lebar lagi kawasan “hutan” belantara mengenai sejarah Indonesia pra kolonial khususnya mengenai masalah perekonomian, politik, maupun budaya sebuah kerajaan di Nusantara. Hal ini diperlukan untuk melanjutkan usaha-usaha yang telah dimulai oleh para peneliti Belanda seperti, de Graaf, dan Pigeud yang kini mulai terputus setelah kedua pakar tersebut meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

----------, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2007.

Abdullah, Taufik, "Beberapa Aspek Perkembangan Islam di Sumatera Selatan" dalam *Masuk dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan,* K.H.O. Gadjahmata dan Sri-Edi Swasono (ed), Jakarta: UII Press, 1986.

---------- (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* Jakarta: Intermasa, 2003.

----------, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia* Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1987.

Abdulah, Irwan dan Azra, Azyumardi, "Islam dan Akomodasi Kultural" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; 5: Asia Tenggara*, Taufik Abdullah (ed) Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Adrisijanti, Inajati, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2000.

Alqurtuby, Sumanto, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) Jakarta, 2003.

Alaena, Badrun, "Identifikasi Jawa Islam Dan Islam Jawa Dalam Persepektif Historis: Studi Tentang Karekteristik Pandangan Hidup", dalam *Jurnal Penelitian Agama* No: 11 Thn IV September-Desember Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.

Asasuddin Sokah, Umar, *Din-i-Ilahi Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*, Yogyakarta: Ittaqa, 1994.

Babad Mataram dalam *Sejarah Leluhur (Dalam Naskah Kuno) Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1996.

Berkowitz, Leonard, *Agresi I: Sebab dan Akibatnya*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 1995.

Bellah, Robert N, *Beyond Belief; Esai-esai tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam Jakarta: Paramadina, 2000.

Berg, C. C. , *Penulisan Sejarah Jawa*, terj. S. Gunawan Jakarta: Bhrata Karya Aksara, 1985.

Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat; Pemikiran dan Paham Keagamaan Syekh Ahmad al-Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi 1645*-1740, Yogyakarta: SAMHA, 2002.

Burhanuddin, Jajat, "Kesultanan" Dalam dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; 5: Asia Tenggara*, Taufik Abdullah (ed) (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* Yogyakarta: LESFI, 2202.

Dermawan, Andy, "Dialektika Agama, Identitas Etnik dan Pluralitas Dalam Masyarakat Multikultural," Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-30 tanggal 13 Maret 2009.

Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, terj. KITLV dan LIPI Jakarta: Djambatan, 1983.

Graaf, H.J de, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung,* terj. Gratifi Pres dan KITLV, Cetakan Ketiga Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

----------, *Surabaya Dalam Abad ke XVII dari Kerajaan sampai Kabupaten,* terj. Soewandi Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 1982.

Graaf, H.J de dan Pigeaud, Th, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*: *Kajian Sejarah Politik Abad 15 dan ke-16*, terj. Gratifi Pres dan KITLV, Cetakan Kedua Jakarta: Temprint, 1986.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto Jakarta: UI Press, 1986.

Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

---------, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.

Hall, D.G.E, *Sejarah Asia Tenggara,* terj. M. Habib Mustopo Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Hasyim, Umar, *Sunan Giri dan Pemerintahan Ulama di Giri Kedaton*, Cetakan I Kudus: Menara Kudus, 1979.

----------, *Sunan Kalijaga*, Kudus: Menara Kudus, tt.

Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*, Yogyakarta: Andi Pres, 1996.

Hišām, Ibn, *Al-Sirah al-Nabawiyyah*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Inandiak, Elizabeth D, *Centhini Kekasih yang Tersembunyi*, terj. Laddy Lesmana Yogyakarta: Galang Press, 2008.

Jonge, Huub. de, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, terj. LIPI dan KITLV Jakarta: Gramedia, 1989.

Jong, S. de, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Kansil, C.S.T. dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1993.

Kasdi, Aminuddin, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium* jilid I Jakarta: Gramedia, 1999.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Islam di India,* Yogyakarta: Bunga Grafies Production, 2003.

----------, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Karya, Soekama dkk, *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1996.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

----------, "Serat Cebolek dan Mitos Pembangkangan Islam; melacak asal-usul ketegangan antara Islam dan Birokrasi" dalam *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Jakarta: Mizan, 1991.

Khaldun, Ibn, *Muqaddimah* terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Khuluq, Lathiful, "Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)", dalam *Jurnal Penelitian Agama* No. 20, Thn VII September-Desember Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Lapian, Andrian B, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Lombard, Denis, *Nusa Jawa* S*ilang Budaya Kajian Sejarah Terpadu* jilid II terj: Nini Hidayati Yusuf dkk, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya,* terj. Adang Afandi Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Maharsi, " Islam di Tanah Selaparan" dalam Sugeng Sugiono (ed) *Menguak Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Adab Press, 2008.

Maimunah, Siti dan Purwanto, Bambang, "Penyebaran Islam di Surabaya" dalam Jurnal *Humanika* Volume 18, Nomer 2, April Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2005.

Maimunah, Siti, "Kebangkitan Umat Islam Di Surabaya (Akhir Abad XIX-Awal Abad XX)", dalam *Jurnal Penelitian Agama* Vol XII, No. 1 Januari-April Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Maliki, Zainuddin, *Agama Priyayi; Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Masyhudi,. "Istana Giri di Gunung Sari dan Tambak Boyo" dalam Dukut Imam Widodo dkk, *Grisee Tempo Doeloe*, Gresik: Pemerintahan Daerah Gresik, 2004.

Moedjanto, G, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Jawa*, Yogyakarta: kanisius, 1987.

Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Moeliono, Anton M. (ed) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

----------, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Mustakim, "Para Makelar di Kota Saudagar' dalam Dukut Imam Widodo dkk, *Grisee Tempo Doeloe*, Gresik: Pemerintahan Daerah Gresik, 2004.

----------," 'Subandar' Penguasa Pelabuhan" dalam Dukut Imam Widodo dkk, *Grisee Tempo Doeloe*, Gresik: Pemerintahan Daerah Gresik, 2004.

Muhsin, Imam, "Islam dan Kebudayaan Jawa; Sebuah Pergumulan Nilai-Nilai" dalam Sugeng Sugiono (ed) *Menguak Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Adab Press, 2008.

M. Wiryoprawiro, Zein, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin; Studi Tentang Pergerakan Muhammadayah di Kotagede Yogyakarta,* terj. Yusron Asrofie, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Nasruddin Anshory dan Dri Arbaningsing, *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Nur Raja Agam MH, Yousri*, Asal usul dan Cikal bakal kota Surabaya.* Http:// Yousri-Surabaya.Wordpress.com. diakses tanggal 24 Januari 2009

Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia* jilid II, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Olthof, W.L., *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647,* terj. Sumarsono Yogyakarta: Narasi, 2008.

Pranata, *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Terbesar Kerajaan Mataram Abad 17*, Jakarta: Yudha Gama Grup, 1977.

Purwadi, *Sejarah Sultan Agung; Harmoni Antara Agama dan Negara*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java,* terj. Eko Prasetyaningrum dkk, Jakarta: Narasi, 2008.

Reid, Anthony, *Dari Ekspansi hingga Krisis; Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680* terj. R. Z. Leirissa, dan P. Soemitro, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.

----------, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono dkk Jakarta: Serambi, 2001.

----------, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792,* terj. Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Alkhatab Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Riswinarno, "Hubungan Antara Struktur Pemerintahan Dengan Seni Kraton di Jawa; Dari Klasik sampai Islam" dalam *Jurnal Shaqâfiyyât* Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2003.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Romdhoni, Ali, "Kehancuran Mataram Hindhu", http://www.aliromdhoni-.blogspot.com., diakses tanggal 25 November 2008.

Saksono, Widji*, Mengislamkan Tanah Jawa* Bandung: Mizan, 1996.

Semedi, Pujo, "Kata Pengantar" dalam Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Sudewa, Alex, "Sastra dan Perkembangan Politik di Jawa Abad XVIII", http:/www. Sastra/jurnal/Alex Sudewa.doc., diakses tanggal 26 November 2008.

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Teraju, 2003.

--------, "Kesusateraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia" dalam jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan *Maddana* edisi 6, tahun VI 2004.

Sihombing, O. D. P, *India Sedjarah dan Kebudajaannja*, Bandung: W. Van Hoeve, 1953.

Soedarmo dan Wijadi, *Sejarah Seni Rupa Indonesia* jilid 3, Jakarta: CV. Sandang Mas, 1982.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* jilid 3, Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Sholikhin, Muhammad, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar* Yogyakarta: Narasi, 2004.

Suryo, Bagus, “Kesenian Pesisir Utara Indah Dan Merakyat” dalam Koran *Media Indonesia*, No. 10142 Tahun XXXIX Minggu 2 November 2008.

Supadjar, Damardjati, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Ampel, Guru Para Wali di Jawa dan Perintis Pembangunan Kota Surabaya*, Surabaya: Jawa Pos, 2004.

Syam, Nur, *Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial*. Http://Pesisir.wordpress.com., diakses tanggal 23 Desember 2008.

----------, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Syamsuddin, Din, “Antara yang Berkuasa dan yang Dikuasai: Refleksi Atas Pemikiran dan Praktek Politik Islam” dalam Jurnal *Al-Jâmi’ah Journal Of Islamic Studies* Volume 39, No. 1 Januari-Juni 2001.

Tafsir, “Hubungan Budaya Jawa dan Islam, pengaruhnya terhadap politik di Indonesia” dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Thohir, Mudjahirin, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006.

Toynbee, Arnold J, *A Study of History*, London: Oxford University Press, 1956.

Utomo, Y. Priyo (ed.), *Pengantar Sosiologi; Buku Panduan Mahasiswa* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Von Faber, G. H, *Oud Soerabaia*, *De Geschiedenis van Indie’s eerste Koopstad van de Oudste Tijden tot de Instelling van Den Gemeenteraad (1906)*, Soerabaia: Gemeente Soerabaia, 1931.

Von Grunebaum, Gustave E, “Masalahnya: Kesatuan dalam Keragaman” dalam *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, terj. Effendi N. Yahya Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1983.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Widodo, Dukut Imam dkk, *Grisee Tempo Doeloe* Gresik: Pemerintahan Daerah Gresik, 2004.

----------, “Dari Qorrosyaik hingga Gerawase” dalam Dukut Imam Widodo dkk, *Grisee Tempo Doeloe*, Gresik: Pemerintahan Daerah Gresik, 2004.

----------, “Sunan Ampel” dalam *Soerabaia Tempo Doeloe* Jilid I, Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Surabaya, 2002.

----------, “Soerabaia Pernah Dijajah Mataram” dalam *Soerabaia Tempo doeloe* Jilid II, Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Surabaya, 2002.

Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia* Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992.

Woodward, Mark. R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* Terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 2006.

Yamin, Muhammad, *Tatanegara Majapahit* Purwa II, Djakarta: Jajasan Prapantja, tt.

Yusuf, Mundzirin, “Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa,” dalam *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pinus, 2006.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

LAMPIRAN

Lampiran I

NAMA-NAMA PENGUASA GIRI SETELAH SUNAN GIRI:

NO	NAMA	Tahun
1	Sunan Giri Prabu Satmoto	1487-1506 M
2	Sunan Dalem Wetan	1506-1545 M
3	Sunan Sedomargi	1545-1548 M
4	Sunan Prapen	1548-1605 M
5	Panembahan Kawis Guwo	1605-1614 M
6	Panembahan Agung	1614-1638 M
7	Panembahan Mas Winoto	1638-1660 M
8	Panembahan Puspohita	1660-1680 M
9	Pangeran Wirayadi	1680-1703 M
10	Pangeran Singanegoro	1703-1725 M
11	Pangeran Singasari	1725-1743 M

(Masyhudi dalam Dukut Imam Widodo (ed.), 2004:44)

Lampiran II

NAMA-NAMA BUPATI GRESIK SETELAH KERAJAAN GIRI DIKUASAI KERAJAAN MATARAM/ BELANDA

NO	NAMA	TAHUN
1	Kiai Tumenggung Poesponegoro	1669-1732 M
2	Kiai Tumenggung Joyonegoro (Bupati Kasepuhan)	1732-1748 M
3	Kiai Tumenggung Surowikromo (Bupati Kanoman)	1739-1743 M
4	Kiai Tumenggung Poesponegoro II (Bupati Kanoman)	1743-1748 M
5	Kiai Suronegoro (Bupati Kasepuhan)	1748-1762 M
6	Kiai Tirtorejo (Bupati Kanoman)	1748-1765 M
7	Kiai Tumenggung Astonegoro (Bupati Kasepuhan)	1762-1776 M
8	Kiai Tumenggung Harjonegoro (Bupati Kasepuhan)	1775-1778 M
9	Kiai Tumenggung Joyodirojo	1778-1788 M
10	Kiai Adipati Brotonagoro	1788-1808 M
11	Kiai Tumenggung Harjodadinegoro	1808-1820 M

(Dukut Imam Widodo (ed.), 2004:139)

Lampiran III

PETA PEMUKIMAN PENDUDUK SURABAYA TAHUN 1275

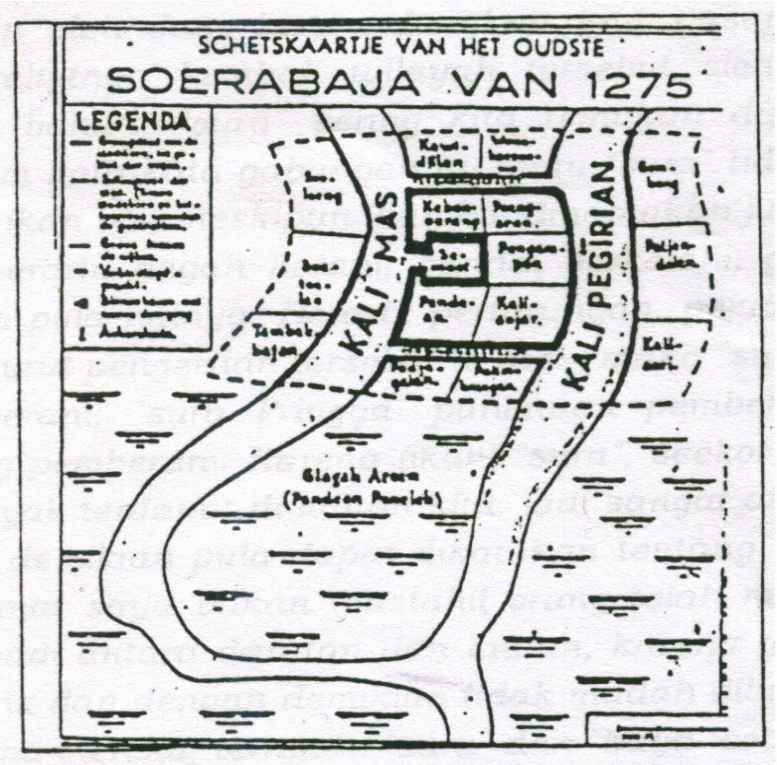

(Handinoto, 1996; 5)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: M. Misbahuddin
Tempat/Tgl. Lahir	: Ponorogo, 15 September 1983
Nama Ayah	: Warji S.p
Nama Ibu	: Try Yamaniyah S.pd
Asal Sekolah	: MA Mu'alimin Mu'allimat Bahrul Ulum, Tambak Beras Jombang
Alamat Kos	: Jl Glagahsari Tegal Catak UH IV No 624 A, Yogyakarta
Alamat Rumah	: Jl. Suhada', Ngunut 03 RT/RW 01/01, Babadan, Ponorogo, 63491 Jawa Timur
E-mail	: almysna@yahoo.com
No. HP	: 081 703 350 833

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. SD 1989-1993
   b. MI lulus 1998
   c. MTs lulus 2002
   d. MA lulus 2005
   e. UIN Sunan Kalijaga 2005-sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang 1993-2005
   b. Pondok Pesantren Kilat Bahrul Ulum Durenan Trenggalek 2003
   c. Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri 2007

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Peserta Seminar "Formalisasi Syari'at Islam di Indonesia: Antara Idealita dan Realita", di Hotel Syahid Raya, Yogyakarta, 10 Mei 2007.
2. Peserta International Symposium "Said Nursi: Vision for Renewal of Faith Man and Civilization in the Contemporary World", di Ruang Pertemuan Gedung PAU UIN Sunan Kalijaga, 26 Mei 2007.
3. Peserta Diskusi Rutin Malam Sabtu, di Gedung Rektorat Lama, UIN Sunan Kalijaga, 2008-2009.
4. Peserta Seminar "Ulama', Massa Islam dan Pemilu 2009" di ruang Teatrikal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 30 Maret 2009.
5. Peserta Diskusi Wednesday Forum, di Gedung CRCS UGM Ruang 306, Desember 2008.
6. Dan lain-lain.

D. Pengalaman Organisasi

1. Bendahara Umum Pondok Pesantren Al-Hikmah Bahrul Ulum Jombang, 1998-2001.
2. Ketua Departemen Kesehatan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bahrul Ulum Jombang, 2001-2002.

3. Ketua Keamanan dan Ketertiban Pondok Pesantren Al-Hikmah Bahrul Ulum Jombang, 2002-2005.
4. Kord Kesejarahan dan Kebudayaan BEM J SKI Universitas Islam Negeri, Yogyakarta 2007-2008 (setengah periode).
5. Anggota Mutarjim (penerjemah) al-Kutub Himpunan Santri Bahrul Ulum Jombang 2008-sekarang.

E. Pengalaman Kerja

1. Anggota Tim surveyor dalam Skoring dan Pendataan Bangunan Kuno Bersejarah kota Yogyakarta.